ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1805 - 1813
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pembinaan Atlet dan Event Olahraga di Kabupaten Ketapang

Informasi Naskah

Zuandar[1]
Windhu Putra[2]
Hayet[3]

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

b2052251014@student.untan.ac.id[1]
windhu.putra@ekonomi.untan.ac.id[2]
hayet@ekonomi.untan.ac.id[3]

Abstrak
Event olahraga sering diharapkan menggerakkan ekonomi lokal, tetapi keterkaitannya dengan pembinaan atlet yang mendahuluinya jarang diuji dalam satu model. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pembinaan atlet, penyelenggaraan event olahraga, dan pengembangan ekonomi lokal di kawasan sekitar Stadion Tentemak, Kabupaten Ketapang, dengan penyelenggaraan event sebagai variabel mediasi. Data survei dari 139 responden yang terdiri atas kelompok olahraga, masyarakat sekitar stadion, dan pelaku UMKM dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasil menunjukkan bahwa pembinaan atlet berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan event, dan penyelenggaraan event berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal yang dipersepsikan. Pembinaan atlet tidak berpengaruh langsung terhadap ekonomi lokal, tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui event, sehingga event menjadi penghubung utama antara pembinaan dan manfaat ekonomi lokal. Keputusan seluruh hipotesis tetap sama pada analisis sensitivitas. Oleh karena itu, perencanaan pembinaan atlet, kalender event, dan pelibatan pelaku usaha lokal perlu dipadukan. Karena ekonomi lokal diukur berdasarkan persepsi responden, temuan ini menggambarkan manfaat yang dirasakan, bukan besaran dampak ekonomi riil.

Kata Kunci:
Ekonomi Olahraga, Event Olahraga, Pembinaan Atlet, Pengembangan Ekonomi Lokal, PLS-SEM.

Abstract
Sports events are often expected to stimulate local economies, yet their link to the athlete development that precedes them is rarely tested within a single model. This study analyzes the relationships among athlete development, sports event organization, and local economic development around Tentemak Stadium, Ketapang Regency, with sports event organization as a mediating variable. Survey data from 139 respondents, comprising sports participants, residents near the stadium, and micro, small, and medium enterprises, were analyzed using PLS-SEM. Athlete development has a positive and significant effect on sports event organization, and sports event organization has a positive and significant effect on perceived local economic development. Athlete development has no direct effect on the local economy but has a significant indirect effect through sports events, making events the main link between athlete development and local economic benefits. All hypothesis decisions remain unchanged in the sensitivity analysis. Athlete development planning, event calendars, and the involvement of local businesses should therefore be integrated. Because the local economy is measured through respondent perceptions, the findings reflect perceived benefits rather than the magnitude of real economic impact.

Keyword:
Athlete Development, Local Economic Development, PLS-SEM, Sport Economics, Sports Events.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi lokal tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan indikator makro, tetapi juga dengan kemampuan suatu wilayah menggerakkan sumber daya setempat, memperluas peluang usaha, dan menciptakan aktivitas ekonomi yang dirasakan masyarakat (Blakely & Leigh, 2010). Dalam konteks tersebut, olahraga tidak lagi dipandang semata-mata sebagai aktivitas kompetitif, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi yang menghubungkan atlet, penyelenggara, penonton, pelaku usaha, dan masyarakat di sekitar lokasi kegiatan (Andreff & Szymanski, 2006). Event olahraga dapat menciptakan permintaan terhadap makanan dan minuman, transportasi, akomodasi, perdagangan, dan jasa pendukung lainnya.

Bukti di Indonesia menunjukkan bahwa event olahraga dapat berkaitan dengan aktivitas usaha lokal. Wikarya dkk. (2022) menemukan tambahan penjualan, keuntungan, dan tenaga kerja pada pelaku usaha selama Asian Games 2018, sedangkan Budiarto dan Qibthiyyah (2022) menemukan bahwa penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional berpengaruh jangka pendek terhadap penerimaan pajak daerah, terutama pajak restoran dan hiburan. Dampak sosial-ekonomi juga dapat muncul pada event berskala kecil dan menengah, bergantung pada karakteristik peserta, lokasi, pengeluaran pengunjung, dan dukungan masyarakat lokal (Rossini dkk., 2025). Namun, literatur internasional mengingatkan bahwa manfaat ekonomi event mudah dilebih-lebihkan apabila

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pengeluaran baru tidak dibedakan dari perpindahan pengeluaran yang sudah ada (Crompton, 1995; Coates & Humphreys, 2003). Tinjauan Bradbury dkk. (2023) menyimpulkan bahwa bukti dampak tim dan venue olahraga terhadap ekonomi lokal pada data agregat umumnya lemah atau tidak signifikan.

Sebagian besar penelitian tersebut menempatkan event sebagai titik awal analisis tanpa mengaitkannya dengan pembinaan atlet yang mendahuluinya. Padahal, pembinaan yang berkelanjutan menyediakan atlet yang kompetitif dan aktivitas kompetisi yang menjadi prasyarat event yang menarik bagi peserta dan penonton (Balyi dkk., 2013). Penelitian pada skala lokal di sekitar pusat pembinaan atlet juga masih terbatas, dan penelitian sejenis di Indonesia sebagian besar bersifat deskriptif atau studi kasus (Fahmi dkk., 2024; Fitrianto dkk., 2026).

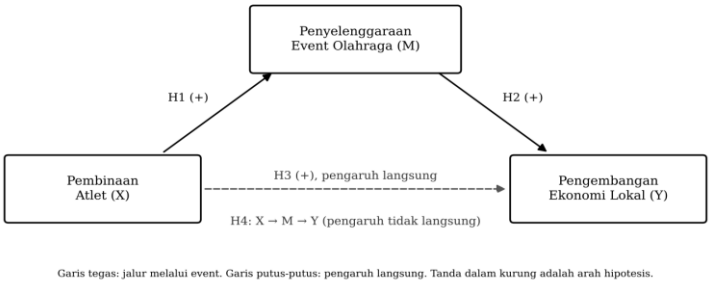
Kawasan sekitar Stadion Tentemak, Desa Paya Kumang, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, memiliki unsur-unsur ekosistem olahraga tersebut. Stadion ini menjadi lokasi pemusatan latihan atlet sepak bola, atletik, dan anggar, dengan 107 atlet pada daftar penelitian dari 520 atlet binaan yang tercatat Dispora Kabupaten Ketapang. Di sekitar stadion terdapat 96 warga RT 18 dan pelaku usaha yang tercatat dalam 202 entri kegiatan usaha (164 NIB unik), terutama perdagangan, industri pengolahan, jasa, serta makanan dan minuman. Namun, belum ada pemahaman sistematis mengenai sejauh mana pembinaan atlet berkaitan dengan penyelenggaraan event dan apakah event menjadi jalur yang menghubungkan pembinaan dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini memperluas analisis dampak event ke hulu dengan memodelkan pembinaan atlet, penyelenggaraan event, dan pengembangan ekonomi lokal dalam satu model struktural, sehingga event diuji sebagai jalur mediasi, bukan sebagai titik awal analisis seperti pada penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini dilakukan pada skala mikro di sekitar pusat pembinaan atlet daerah dan mencakup tiga kelompok pemangku kepentingan sekaligus, yaitu kelompok olahraga, masyarakat, dan pelaku UMKM, berbeda dengan penelitian di Indonesia yang umumnya berfokus pada event nasional atau internasional dan bersifat deskriptif. Ketiga, penelitian ini menguji ketahanan temuan terhadap filter keterlibatan responden dan pola jawaban seragam, sehingga kekuatan bukti mediasi dapat dinilai secara lebih hati-hati.

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pengaruh pembinaan atlet terhadap penyelenggaraan event olahraga, (2) pengaruh penyelenggaraan event terhadap pengembangan ekonomi lokal, (3) pengaruh langsung pembinaan atlet terhadap pengembangan ekonomi lokal, dan (4) peran penyelenggaraan event dalam memediasi pengaruh pembinaan atlet terhadap pengembangan ekonomi lokal. Kerangka teoretis yang digunakan adalah ekonomi olahraga (*sport economics*) sebagai payung, didukung teori modal manusia, teori dampak ekonomi, teori efek pengganda, dan teori pengembangan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori *cross-sectional*. Model terdiri atas tiga konstruk reflektif: pembinaan atlet (X) sebagai variabel eksogen, penyelenggaraan event olahraga (M) sebagai variabel mediasi, dan pengembangan ekonomi lokal (Y) sebagai variabel endogen. Teori modal manusia menjelaskan pembinaan atlet sebagai investasi pada sumber daya manusia keolahragaan (Becker, 1964). Teori dampak ekonomi dan efek pengganda menjelaskan event sebagai titik temu produksi dan konsumsi yang menghasilkan pengeluaran peserta, penonton, dan penyelenggara (Crompton, 1995; Agha & Rascher, 2021). Teori pengembangan ekonomi lokal menjelaskan bahwa manfaat tersebut bermakna apabila pelaku usaha setempat terhubung dengan rantai nilai event (Blakely & Leigh, 2010; Nyikana & Tichaawa, 2018). Kerangka konseptual dan hipotesis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Pembinaan atlet yang terencana dan berkelanjutan menghasilkan atlet kompetitif, jadwal kompetisi teratur, serta dukungan pelatih, pengurus, dan fasilitas yang menunjang penyelenggaraan event olahraga (Balyi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dkk., 2013). Dalam perspektif teori modal manusia, kapasitas tersebut menjadi input penting bagi kualitas dan daya tarik event (Becker, 1964). Oleh karena itu, pembinaan atlet diduga berpengaruh positif terhadap penyelenggaraan event olahraga (H1).

Event olahraga berpotensi mendorong ekonomi lokal melalui pengeluaran peserta, penonton, dan penyelenggara untuk konsumsi, transportasi, akomodasi, dan jasa lainnya. Besarnya manfaat tersebut bergantung pada keterlibatan pelaku usaha setempat dalam rantai nilai event (Crompton, 1995; Agha & Rascher, 2021; Blakely & Leigh, 2010; Nyikana & Tichaawa, 2018). Dengan demikian, penyelenggaraan event diduga berpengaruh positif terhadap pengembangan ekonomi lokal (H2). Pembinaan atlet juga berpotensi memberikan pengaruh langsung melalui pengeluaran atlet, pelatih, dan keluarga di sekitar pusat latihan (H3).

Selain pengaruh langsung tersebut, pembinaan atlet diperkirakan mendorong ekonomi lokal secara tidak langsung melalui peningkatan kualitas dan penyelenggaraan event olahraga. Event berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kapasitas pembinaan dengan aktivitas ekonomi setempat (Zhao dkk., 2010). Oleh karena itu, penyelenggaraan event diduga memediasi pengaruh pembinaan atlet terhadap pengembangan ekonomi lokal (H4). Setiap konstruk diukur menggunakan lima butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Konstruk Penelitian

Konstruk	Kode	Butir Pernyataan (ringkas)
Pembinaan Atlet (X)	X1–X5	Program terencana dan berkelanjutan; dukungan pelatih dan tenaga keolahragaan; sarana dan prasarana; kesempatan kompetisi; dukungan peningkatan prestasi
Penyelenggaraan Event Olahraga (M)	M1–M5	Perencanaan dan organisasi; kualitas dan daya tarik; promosi dan penyebaran informasi; partisipasi peserta dan penonton; dukungan multipihak dan keberlanjutan
Pengembangan Ekonomi Lokal (Y)	Y1–Y5	Aktivitas dan peluang pendapatan masyarakat; perkembangan UMKM; peluang kerja dan usaha; manfaat ekonomi dari transaksi saat event; kesejahteraan dan daya saing ekonomi lokal

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring dalam dua gelombang, yaitu 3–6 September 2026 dan 11–17 Oktober 2026, dengan teknik *purposive sampling* pada tiga kelompok responden: kelompok olahraga (atlet dan pengurus), masyarakat sekitar Stadion Tentemak, dan pelaku UMKM. Formulir menerima 163 respons. Sebanyak 12 respons dikeluarkan karena responden tidak bersedia, dan 12 respons karena tidak pernah terlibat, mengetahui, atau berinteraksi dengan kegiatan pembinaan atau event, sehingga sampel analisis berjumlah 139 responden (Tabel 2). Ukuran sampel minimum a priori dihitung dengan *inverse square root method*, yaitu $n_{min} = (2{,}486/p_{min})^2$, dengan koefisien jalur minimum yang diharapkan $p_{min} = 0{,}20$, taraf signifikansi 5 persen (uji satu arah), dan *statistical power* 80 persen, sehingga diperoleh 155 responden (Kock & Hadaya, 2018). Target pengumpulan data ditetapkan 160 responden, sedikit di atas angka minimum tersebut, dan dialokasikan ke tiga kelompok (Tabel 2). Sampel analisis berada di bawah kedua angka tersebut karena sebagian respons tidak memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 2. Rekonsiliasi Respons dan Sampel Analisis

Tahap	Kelompok Olahraga	Masyarakat	UMKM	Total
Respons masuk	85	42	36	163
Dikeluarkan: tidak bersedia	10	1	1	12
Dikeluarkan: tidak memenuhi kriteria keterlibatan	3	5	4	12
Sampel analisis	72	36	31	139
Target pengumpulan	59	54	47	160

Meskipun berada di bawah target, sampel analisis tetap memadai untuk model ini karena tiga alasan. Pertama, dengan N = 139, koefisien jalur minimum yang dapat dideteksi dengan *power* 80 persen adalah $2{,}486/\sqrt{139} \approx 0{,}211$, hanya sedikit di atas asumsi awal 0,20 (Kock & Hadaya, 2018); *power* untuk mendeteksi koefisien 0,20 pada ukuran sampel ini sekitar 76 persen. Kedua, modelnya sederhana: konstruk dengan prediktor terbanyak (pengembangan ekonomi lokal) hanya menerima dua jalur, dan analisis *power* untuk regresi dengan dua prediktor menunjukkan bahwa efek sedang ($f^2 = 0{,}15$) pada $\alpha = 5$ persen dan *power* 80 persen memerlukan sekitar 67 observasi (Cohen, 1992). Ketiga, koefisien yang menjadi dasar keputusan H1, H2, dan H4 (0,549–0,770) jauh melampaui batas deteksi 0,211, sehingga *power* pasca-estimasi untuk jalur-jalur tersebut mendekati 100 persen. Keterbatasan *power* hanya relevan bagi pengaruh langsung yang kecil pada H3 dan dibahas pada analisis sensitivitas.

Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan algoritme PLS standar (Mode A, *path weighting scheme*) yang setara dengan pengaturan bawaan SmartPLS 4

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

(Hair dkk., 2022). Evaluasi model pengukuran mencakup *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), reliabilitas, dan validitas diskriminan melalui *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) (Henseler dkk., 2015). Evaluasi model struktural mencakup VIF, R^2, f^2, kemampuan prediktif melalui PLSpredict (Shmueli dkk., 2019), dan *full collinearity* untuk memeriksa bias metode bersama (Kock, 2015). Hipotesis diuji dengan *bootstrapping* 10.000 subsampel, uji satu arah, dan $\alpha = 5\%$. Mediasi ditentukan dari signifikansi pengaruh tidak langsung dan diklasifikasikan menurut Zhao dkk. (2010). Ketahanan hasil diuji dengan mengestimasi ulang model pada sampel tanpa filter keterlibatan (N = 151) dan sampel tanpa respons berpola seragam (N = 85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

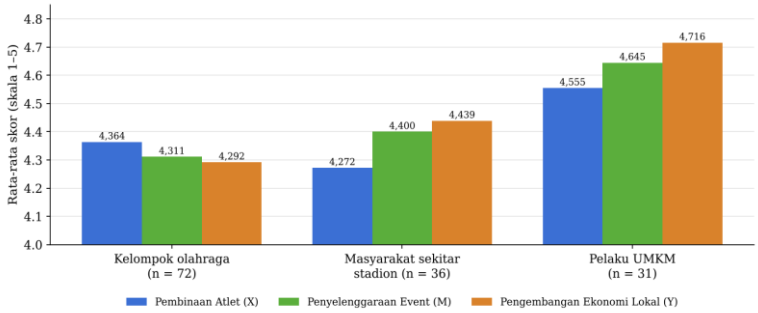
Karakteristik Responden dan Analisis Deskriptif

Kelompok olahraga merupakan bagian terbesar sampel (51,8 persen), diikuti masyarakat sekitar stadion (25,9 persen) dan pelaku UMKM (22,3 persen). Sebanyak 69,1 persen responden laki-laki, 46,0 persen berpendidikan diploma atau sarjana, dan 49,6 persen telah tinggal atau beraktivitas di sekitar pusat latihan lebih dari lima tahun. Statistik deskriptif setiap butir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Indikator Penelitian (N = 139)

Kode	Indikator	Rata-rata	SB	Setuju (%)
X1	Program pembinaan terencana dan berkelanjutan	4,345	0,796	88,4
X2	Dukungan pelatih/tenaga keolahragaan	4,388	0,821	92,8
X3	Sarana dan prasarana	4,266	0,865	87,7
X4	Kesempatan kompetisi	4,453	0,773	95,0
X5	Dukungan peningkatan prestasi	4,460	0,783	94,2
M1	Perencanaan dan organisasi event	4,360	0,761	91,4
M2	Kualitas dan daya tarik event	4,482	0,726	93,6
M3	Promosi dan penyebaran informasi	4,302	0,840	90,6
M4	Partisipasi peserta dan penonton	4,468	0,715	94,2
M5	Dukungan multipihak dan keberlanjutan	4,432	0,762	94,2
Y1	Aktivitas dan peluang pendapatan masyarakat	4,388	0,717	93,5
Y2	Perkembangan UMKM/usaha lokal	4,424	0,761	92,1
Y3	Peluang kerja/kesempatan usaha	4,396	0,738	93,5
Y4	Manfaat ekonomi dari transaksi saat event	4,453	0,764	93,5
Y5	Kesejahteraan dan daya saing ekonomi lokal	4,460	0,715	94,3

Seluruh butir memiliki rata-rata pada kategori sangat tinggi (4,266–4,482), dengan lebih dari 87 persen jawaban setuju atau sangat setuju. Butir dengan penilaian terendah adalah sarana dan prasarana (X3) pada konstruk pembinaan, promosi dan penyebaran informasi (M3) pada konstruk event, serta aktivitas dan peluang pendapatan masyarakat (Y1) pada konstruk ekonomi lokal. Selisih antarbutir relatif kecil, sehingga urutan ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi prioritas perbaikan. Menurut kelompok, pelaku UMKM memberikan penilaian tertinggi pada ketiga konstruk, terutama pada manfaat ekonomi lokal (4,716), sedangkan kelompok olahraga memberikan penilaian terendah pada konstruk tersebut (4,292) (Gambar 2).



Gambar 2. Rata-rata Skor Konstruk Menurut Kelompok Responden

Sebanyak 54 dari 139 responden (38,8 persen) memberikan jawaban identik pada seluruh 15 butir (*straightlining*), dengan proporsi tertinggi pada pelaku UMKM (54,8 persen). Pola ini dapat mencerminkan sikap yang konsisten, tetapi juga kecenderungan menyetujui seluruh pernyataan yang dirumuskan positif. Respons tersebut dipertahankan dalam analisis utama, dan pengaruhnya diuji melalui analisis sensitivitas.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Evaluasi Model Pengukuran

Tabel 4. Reliabilitas, Validitas Konvergen, dan Validitas Diskriminan

Konstruk	*Outer Loading*	*Cronbach's Alpha*	rho_A	rho_c	AVE
Pembinaan Atlet (X)	0,861–0,923	0,935	0,938	0,951	0,797
Penyelenggaraan Event (M)	0,854–0,899	0,924	0,928	0,944	0,771
Pengembangan Ekonomi Lokal (Y)	0,918–0,955	0,965	0,966	0,973	0,878
HTMT	Nilai	IK 95%			Keputusan
M ↔ X	0,761	[0,491; 0,940]			Memenuhi
Y ↔ X	0,698	[0,429; 0,883]			Memenuhi
Y ↔ M	0,900	[0,787; 0,964]			Terbatas

Seluruh *outer loading* berada di atas 0,708, reliabilitas ketiga konstruk di atas 0,70, dan AVE berkisar 0,771–0,878, sehingga reliabilitas dan validitas konvergen terpenuhi. Namun, reliabilitas konstruk ekonomi lokal melampaui 0,95, yang menurut Hair dkk. (2019) dapat menandakan butir yang redundan atau pola jawaban seragam. HTMT antara konstruk event dan ekonomi lokal sebesar 0,900 melampaui batas 0,85 dan berada tepat pada batas longgar 0,90. Batas atas interval kepercayaannya (0,964) masih di bawah 1, sehingga kedua konstruk dapat dibedakan secara statistik, tetapi tidak secara meyakinkan. Hal ini konsisten dengan rumusan butir Y yang seluruhnya menyebut event olahraga. Sebagian kekuatan hubungan M → Y dengan demikian dapat berasal dari tumpang tindih makna pengukuran.

Evaluasi Model Struktural

Tabel 5. Evaluasi Model Struktural

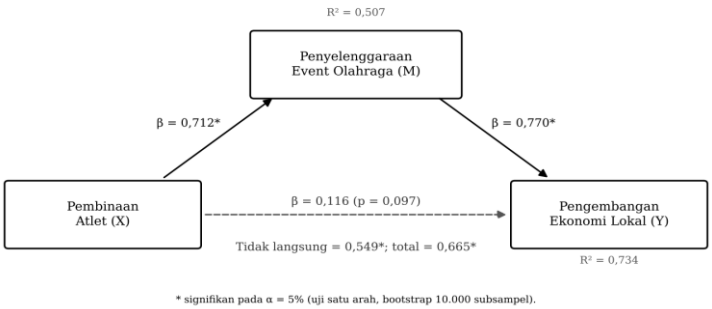
Ukuran	Event (M)	Ekonomi Lokal (Y)	Kriteria
R^2 (R^2 *adjusted*)	0,507 (0,504)	0,734 (0,730)	Moderat / mendekati substansial
f^2 dari X	1,030	0,025	0,02 kecil; 0,35 besar
f^2 dari M	–	1,098	0,35 besar
VIF *inner model*	1,000	2,030	< 3
VIF *full collinearity*	4,261	3,759	≤ 3,3 (X = 2,081)
Q^2_predict (konstruk)	0,454	0,395	> 0
SRMR	0,036		< 0,08 (pelengkap)

Pembinaan atlet menjelaskan 50,7 persen variasi penyelenggaraan event, sedangkan pembinaan atlet dan event bersama-sama menjelaskan 73,4 persen variasi pengembangan ekonomi lokal. VIF antarprediktor sebesar 2,030 menunjukkan tidak ada masalah kolinearitas pada estimasi koefisien jalur. Namun, VIF *full collinearity* konstruk event (4,261) dan ekonomi lokal (3,759) melampaui 3,3, sehingga bias metode bersama tidak dapat dikesampingkan (Kock, 2015; Podsakoff dkk., 2003). Seluruh Q^2_predict bernilai positif dan RMSE model lebih kecil daripada benchmark linear pada seluruh indikator, sehingga model memiliki kemampuan prediktif tinggi menurut kriteria Shmueli dkk. (2019). Kemampuan prediktif ini berlaku untuk persepsi responden dan tidak berarti model dapat memprediksi indikator ekonomi objektif.

Pengujian Hipotesis dan Mediasi

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis dan Mediasi

Hipotesis	Jalur	β	SD	t	*p-value*	IK 5%–95%	Keputusan
H1	X → M	0,712	0,114	6,242	< 0,001	[0,503; 0,873]	Didukung
H2	M → Y	0,770	0,091	8,445	< 0,001	[0,585; 0,885]	Didukung
H3	X → Y	0,116	0,089	1,307	0,097	[0,004; 0,298]	Tidak didukung
H4	X → M → Y	0,549	0,101	5,453	< 0,001	[0,368; 0,700]	Didukung
–	Total X → Y	0,665	0,116	5,719	< 0,001	[0,451; 0,829]	–



Gambar 3. Hasil Estimasi Model Struktural

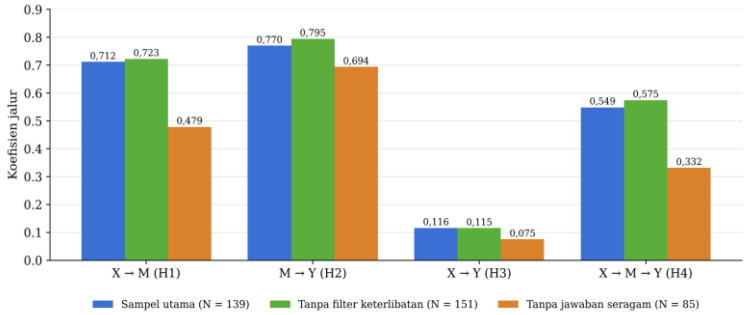
e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pembinaan atlet berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan event (β = 0,712; p < 0,001), sehingga H1 didukung. Penyelenggaraan event berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal (β = 0,770; p < 0,001), sehingga H2 didukung. Pengaruh langsung pembinaan atlet terhadap ekonomi lokal bertanda positif tetapi tidak signifikan (β = 0,116; p = 0,097), sehingga H3 tidak didukung. Batas bawah interval kepercayaannya (0,004) sangat dekat dengan nol, sehingga keputusan konservatif diambil. Pengaruh tidak langsung melalui event positif dan signifikan (β = 0,549; p < 0,001), sehingga H4 didukung. Pengaruh tidak langsung mencakup 82,6 persen dari pengaruh total, dan karena pengaruh langsung tidak signifikan, pola mediasi yang terbentuk adalah *indirect-only mediation* (Zhao dkk., 2010).

Analisis Sensitivitas

Tabel 7. Perbandingan Hasil pada Sampel Alternatif

Ukuran	Sampel utama (N = 139)	Tanpa filter keterlibatan (N = 151)	Tanpa jawaban seragam (N = 85)
H1 X → M	0,712 (p < 0,001)	0,723 (p < 0,001)	0,479 (p = 0,006)
H2 M → Y	0,770 (p < 0,001)	0,795 (p < 0,001)	0,694 (p < 0,001)
H3 X → Y	0,116 (p = 0,097)	0,115 (p = 0,055)	0,075 (p = 0,205)
H4 X → M → Y	0,549 (p < 0,001)	0,575 (p < 0,001)	0,332 (p = 0,010)
R^2 M / R^2 Y	0,507 / 0,734	0,523 / 0,777	0,229 / 0,537
HTMT M–Y	0,900	0,925	0,803
VIF full collinearity M / Y	4,261 / 3,759	4,932 / 4,490	2,339 / 2,161



Gambar 4. Koefisien Jalur pada Sampel Utama dan Sampel Alternatif

Keputusan keempat hipotesis tidak berubah pada kedua sampel alternatif. Namun, ketika respons berpola seragam dikeluarkan, besaran seluruh hubungan turun: koefisien X → M turun dari 0,712 menjadi 0,479, R^2 event dari 0,507 menjadi 0,229, dan pengaruh tidak langsung dari 0,549 menjadi 0,332, yang tetap signifikan. Pada sampel ini, HTMT M–Y turun menjadi 0,803 dan seluruh VIF *full collinearity* berada di bawah 3,3. Dengan demikian, masalah validitas diskriminan dan bias metode bersama terutama berasal dari respons berpola seragam, dan besaran efek pada sampel utama kemungkinan lebih besar daripada hubungan sesungguhnya. Selain itu, berdasarkan rumus Kock dan Hadaya (2018), pendeteksian koefisien sebesar 0,116 memerlukan sekitar 460 observasi, sehingga tidak signifikannya H3 lebih tepat dibaca sebagai tidak terdeteksi pada ukuran sampel ini daripada bukti bahwa pengaruh langsung tidak ada.

Pembahasan

Dukungan terhadap H1 menunjukkan bahwa responden yang menilai pembinaan atlet lebih baik juga cenderung menilai penyelenggaraan event lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia dan literatur pengembangan atlet jangka panjang: program yang terencana, dukungan pelatih, sarana, dan kesempatan berkompetisi membentuk kapasitas atlet yang menjadi input bagi kompetisi dan event (Becker, 1964; Balyi dkk., 2013). Penelitian dampak event di Indonesia umumnya memperlakukan event sebagai titik awal analisis (Wikarya dkk., 2022; Budiarto & Qibthiyyah, 2022), sehingga temuan ini memberikan bukti awal bahwa kualitas event di tingkat lokal tidak terlepas dari kapasitas pembinaan. Namun, karena X dan M diukur dari responden yang sama pada waktu yang sama, hubungan keduanya juga dapat mencerminkan kesan umum responden terhadap aktivitas olahraga di wilayah tersebut, dan arahnya dapat bersifat timbal balik.

Dukungan terhadap H2 sejalan dengan teori dampak ekonomi dan pengembangan ekonomi lokal: event mempertemukan peserta, penonton, dan pelaku usaha sehingga membuka peluang transaksi (Blakely & Leigh, 2010; Nyikana & Tichaawa, 2018). Temuan ini searah dengan tambahan penjualan pelaku usaha selama event (Wikarya dkk., 2022), persepsi positif masyarakat sekitar lokasi event (Njoroge dkk., 2017), dan temuan Fahmi dkk. (2024) bahwa manfaat event lebih dirasakan warga yang memanfaatkan event untuk berusaha,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sebagaimana tercermin pada penilaian tertinggi pelaku UMKM. Namun, kekuatan hubungan M → Y tidak boleh ditafsirkan sebagai besaran dampak ekonomi. Penelitian ini tidak mengukur pengeluaran dan asal pengunjung, padahal dampak ekonomi bersih event sering jauh lebih kecil daripada yang dipersepsikan apabila pengeluaran tidak bersifat baru (Crompton, 1995; Baade dkk., 2008; Agha & Rascher, 2021). Perbedaan dengan penelitian berbasis data agregat yang umumnya tidak menemukan dampak signifikan (Coates & Humphreys, 2003; Bradbury dkk., 2023) lebih tepat dijelaskan oleh perbedaan jenis data: data persepsi menangkap manfaat yang dirasakan pelaku lokal, sedangkan data agregat menangkap perubahan bersih setelah substitusi pengeluaran.

Untuk menghindari salah tafsir, perlu ditegaskan perbedaan antara pengembangan ekonomi lokal yang dipersepsikan (*perceived local economic development*) dan dampak ekonomi riil. Konstruk Y dalam penelitian ini mengukur penilaian responden terhadap peluang pendapatan, perkembangan UMKM, peluang kerja, transaksi saat event, dan kesejahteraan lokal. Dampak ekonomi riil atau objektif, sebaliknya, diukur dengan besaran moneter atau statistik resmi, seperti PDRB, PAD, omzet UMKM, belanja pengunjung, dan jumlah tenaga kerja, dan dalam studi dampak ekonomi harus dikoreksi terhadap substitusi pengeluaran, kebocoran ke luar wilayah, dan efek *crowding-out* (Crompton, 1995; Agha & Rascher, 2021). Kedua jenis ukuran menjawab pertanyaan yang berbeda. Ukuran persepsi menunjukkan apakah manfaat event dirasakan dan didukung oleh masyarakat, yang penting bagi keberlanjutan event dan legitimasi kebijakan, sedangkan ukuran objektif menunjukkan seberapa besar tambahan aktivitas ekonomi yang benar-benar terjadi. Persepsi dapat melebihi dampak riil karena responden cenderung menilai manfaat yang tampak, seperti keramaian dan transaksi saat event, tanpa memperhitungkan pengeluaran yang hanya berpindah dari waktu atau tempat lain. Oleh karena itu, koefisien M → Y sebesar 0,770 menunjukkan kuatnya keterkaitan antara penilaian terhadap event dan penilaian terhadap manfaat ekonomi, bukan bahwa event meningkatkan pendapatan, omzet, atau PDRB sebesar nilai tertentu.

Tidak didukungnya H3 dan pola *indirect-only mediation* pada H4 konsisten dengan sintesis teoretis penelitian ini. Teori modal manusia menjelaskan peningkatan kapasitas atlet, bukan transaksi ekonomi. Aktivitas pembinaan harian melibatkan lebih sedikit pengunjung dan pengeluaran dibandingkan event, sehingga manfaat ekonomi lokal lebih mungkin muncul ketika kapasitas atlet ditampilkan dalam event yang menarik pengunjung dari luar wilayah (Crompton, 1995). Dalam kerangka ekonomi olahraga, pembinaan menyediakan modal manusia keolahragaan, event menyediakan ruang produksi dan konsumsi, dan keterlibatan pelaku lokal menyediakan saluran manfaat ekonomi. Implikasinya, investasi pada pembinaan atlet yang juga dimaksudkan untuk mendorong ekonomi lokal perlu disertai perencanaan event yang melibatkan pelaku usaha setempat.

Kekuatan bukti tersebut tetap dibatasi oleh desain *cross-sectional*, tumpang tindih pengukuran M–Y yang dapat memperbesar komponen M → Y dari pengaruh tidak langsung, dan tingginya respons berpola seragam. Meski demikian, pengaruh tidak langsung tetap signifikan pada sampel tanpa respons berpola seragam (β = 0,332), sehingga keberadaan mediasi tidak bergantung pada pola jawaban tersebut, meskipun besarannya lebih kecil.

KESIMPULAN

Hasil analisis PLS-SEM terhadap 139 responden di kawasan sekitar Stadion Tentemak menunjukkan bahwa pembinaan atlet berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelenggaraan event olahraga, yang selanjutnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal berdasarkan persepsi responden. Namun, pengaruh langsung pembinaan atlet terhadap ekonomi lokal tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui event olahraga signifikan, dengan pola indirect-only mediation. Temuan ini menunjukkan bahwa event olahraga berperan sebagai penghubung antara pembinaan atlet dan persepsi manfaat ekonomi lokal. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti peningkatan PDRB, PAD, omzet agregat UMKM, atau besaran dampak ekonomi dalam rupiah.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa dalam kerangka ekonomi olahraga, modal manusia keolahragaan yang dibentuk melalui pembinaan tidak serta-merta menjadi manfaat ekonomi lokal, tetapi memerlukan event sebagai ruang produksi dan konsumsi. Temuan ini memperluas teori dampak ekonomi event ke hulu, yaitu bahwa kapasitas pembinaan merupakan prasyarat kualitas event, dan menegaskan teori pengembangan ekonomi lokal bahwa manfaat event bergantung pada keterhubungan pelaku usaha setempat dengan rantai nilai event.

Pemerintah Kabupaten Ketapang, khususnya Dispora, perlu mengintegrasikan program pembinaan atlet dengan kalender event olahraga di Stadion Tentemak serta memprioritaskan perbaikan sarana dan prasarana pendukung. Promosi event juga perlu diperluas untuk menarik peserta dan penonton dari luar daerah,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sementara pemerintah desa, Dinas Koperasi dan UMKM, serta instansi pariwisata perlu memfasilitasi keterlibatan pelaku usaha lokal. Pencatatan jumlah pengunjung dan transaksi UMKM selama event diperlukan untuk mengevaluasi manfaat ekonomi aktual sebagai dasar penyempurnaan kebijakan.

Penelitian ini terbatas pada desain cross-sectional, pengukuran ekonomi lokal berbasis persepsi, validitas diskriminan yang terbatas antara konstruk event dan ekonomi lokal, pola respons seragam pada 38,8 persen responden, serta ukuran dan metode pengambilan sampel yang membatasi generalisasi. Selain itu, penggunaan satu instrumen untuk tiga kelompok responden belum disertai pengujian measurement invariance. Penelitian selanjutnya disarankan memperjelas indikator ekonomi lokal, menggabungkan survei persepsi dengan data objektif belanja pengunjung dan omzet UMKM, meningkatkan kualitas instrumen melalui butir negatif atau pemeriksa perhatian, serta menggunakan sampel yang memadai untuk analisis multigrup.

REFERENSI

Agha, N., & Rascher, D. (2021). Economic development effects of major and minor league teams and stadiums. Journal of Sports Economics, 22(3), 274–294. https://doi.org/10.1177/1527002520975847

Andreff, W., & Szymanski, S. (Eds.). (2006). Handbook on the economics of sport. Edward Elgar Publishing.

Baade, R. A., Baumann, R., & Matheson, V. A. (2008). Selling the game: Estimating the economic impact of professional sports through taxable sales. Southern Economic Journal, 74(3), 794–810. https://doi.org/10.1002/j.2325-8012.2008.tb00864.x

Balyi, I., Way, R., & Higgs, C. (2013). Long-term athlete development. Human Kinetics.

Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago Press.

Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). Planning local economic development: Theory and practice (4th ed.). SAGE Publications.

Bradbury, J. C., Coates, D., & Humphreys, B. R. (2023). The impact of professional sports franchises and venues on local economies: A comprehensive survey. Journal of Economic Surveys, 37(4), 1389–1431. https://doi.org/10.1111/joes.12533

Budiarto, S., & Qibthiyyah, R. M. (2022). The relationship of organizing national sports events to local tax revenue in Indonesia. Jurnal Ekonomi Indonesia, 11(2), 173–191. https://doi.org/10.52813/jei.v11i2.208

Coates, D., & Humphreys, B. R. (2003). The effect of professional sports on earnings and employment in the services and retail sectors in US cities. Regional Science and Urban Economics, 33(2), 175–198. https://doi.org/10.1016/S0166-0462(02)00010-8

Cohen, J. (1992). A power primer. Psychological Bulletin, 112(1), 155–159. https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155

Crompton, J. L. (1995). Economic impact analysis of sports facilities and events: Eleven sources of misapplication. Journal of Sport Management, 9(1), 14–35. https://doi.org/10.1123/jsm.9.1.14

Fahmi, S., Isnaini, L. M. Y., & Anam, K. (2024). Dampak penyelenggaraan event olahraga terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Jurnal Porkes, 7(1), 244–262. https://doi.org/10.29408/porkes.v7i1.20944

Fitrianto, D., Hadinata, R., Daya, W. J., Saputra, E., Nugraha, U., & Oktadinata, A. (2026). Analisis dampak event olahraga sebagai strategi pengembangan perekonomian dan pariwisata di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (studi kasus: Sumatera Cup Prix). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 295–305. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48763

Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2021). Pengembangan dan validasi kuesioner dampak event olahraga pada masyarakat (KDEOPM). Jurnal Sosioteknologi, 20(2), 177–187. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.2.4

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). SAGE Publications.

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. European Business Review, 31(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. Journal of the Academy of Marketing Science, 43(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Kock, N. (2015). Common method bias in PLS-SEM: A full collinearity assessment approach. International Journal of e-Collaboration, 11(4), 1–10. https://doi.org/10.4018/ijec.2015100101

Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. Information Systems Journal, 28(1), 227–261. https://doi.org/10.1111/isj.12131

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Njoroge, J. M., Atieno, L., & Do Nascimento, D. V. (2017). Sports tourism and perceived socio-economic impact in Kenya: The case of Machakos County. Tourism and Hospitality Management, 23(2), 195–217. https://doi.org/10.20867/thm.23.2.9

Nyikana, S., & Tichaawa, T. M. (2018). Sport tourism as a local economic development enhancer for emerging destinations. EuroEconomica, 37(2), 1–13.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. Journal of Applied Psychology, 88(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Rossini, L., Falese, L., Andrade, A., & Federici, D. (2025). Exploring the socio-economic impact of small and medium-sized sports events on participants, tourism and local communities: A systematic review of the literature. Journal of Sport & Tourism. https://doi.org/10.1080/14775085.2024.2448940

Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: Guidelines for using PLSpredict. European Journal of Marketing, 53(11), 2322–2347. https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189

Wikarya, U., Widyasanti, A., Revindo, M., Siregar, C., & Dewi, C. (2022). Impact of international sports event on local businesses: Insight from the stallholders and official partners of the 2018 Asian Games. JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 15(2), 336–353. https://doi.org/10.15294/jejak.v15i2.36216

Zhao, X., Lynch, J. G., Jr., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. Journal of Consumer Research, 37(2), 197–206. https://doi.org/10.1086/651257